

Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

Semiotic Study Of Digital Illustrations By Agung Budi Santoso (Roland Barthes Semiotics Approach)

Alfa Risi^{1*}
Zulkifli²

¹Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Medan, Indonesia
²Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia
¹alvfunc@gmail.com, ²zulkiflifbs@unimed.ac.id

*Penulis Korespondensi:

Alfa Risi
alvfunc@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima : 7 Juni 2022
Direview : 19 Agustus 2022
Disetujui : 5 September 2022
Terbit : 22 September 2022

Abstrak

Agung Budi Santoso adalah seorang *profesional illustrator* yang karyanya acapkali bersinggungan dalam berbagai ruang lingkup industri kreatif tanah air hingga mancanegara, terlebih pada karya musik. Pendekatan ilustrasi yang ia gunakan dalam karya-karyanya kerap mengacu pada gaya surealis sehingga menimbulkan kebingungan bagi sebagian orang dalam menerjemahkan makna-makna ilustrasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana memahami pesan yang disampaikan dalam ilustrasi-ilustrasi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan penerapan teori semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk mengetahui makna pada relasi tanda denotasi, konotasi dan ideologi yang terdapat dalam ilustrasinya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kehadiran visualisasi surealis dalam ilustrasi Agung Budi Santoso kerap dipengaruhi oleh referensi *pop culture* dan musik itu sendiri yang sifatnya tersegmentasi sehingga hal tersebutlah yang kerap menimbulkan misinterpretasi pada karya-karyanya.

Kata kunci: denotasi, konotasi, ideologi, surealis, Agung Budi Santoso, ilustrasi

Abstract

Agung Budi Santoso is a professional illustrator whose work often intersects in various scopes of the creative industry in Indonesia and abroad, especially in music. The illustrative approach he uses in his works often refers to the surrealist style thus causing confusion for some people in translating the meanings of the illustrations. This study aims to find out how to understand the message conveyed in the illustrations. The method used is descriptive qualitative method, using the application of Roland Barthes' semiotic theory through the meaning of the signifier and the signified to determine the meaning of the relation of denotative, connotative and ideological signs contained in the illustrations. The results of this study explain that presence of surrealist visualization in Agung Budi Santoso's illustrations is often influenced by segmented references to pop culture and music itself, so that this often causes misinterpretations in his works.

Keywords: denotation, connotation, ideology, surrealism, Agung Budi Santoso, illustration

1. Pendahuluan

Ilustrasi adalah gambar yang bertujuan untuk lebih menjelaskan cerita, naskah, atau yang lainnya secara visual. Ilustrasi yang baik adalah gambar harus mewakili teks, kalimat, naskah/cerita yang menjadi gagasan/ide penciptaan karya [1]. Ilustrasi tidak dapat berdiri sendiri selayaknya lukisan, ilustrasi selalu bersinggungan dengan sesuatu yang lain yakni gagasan yang tertulis. Suatu ilustrasi idealnya memvisualisasikan sesuatu yang sudah diwakilkan dengan kata-kata, terlepas dari sifatnya yang bersifat hiasan, ilustrasi mengacu pada

sebuah grafis, yang bersifat menguraikan suatu gambar [2]. Terlebih medium ilustrasi dewasa ini bisa sangat bervariasi, seperti dalam penggunaan poster film, sampul album musik, poster acara, hingga desain *merchandise*. Ilustrasi berkembang ke arah digitalisasi dan berjalan beriringan dengan budaya populer yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat era modern. Tak terkecuali dengan Agung Budi Santoso yang merupakan seseorang yang karya-karya ilustrasinya lekat dengan produk-produk budaya populer itu sendiri. Sebut saja seperti visual sampul album musik, *clothing design*, *packaging* makanan, *motion graphic* konser musik, tipografi, *merchandise* film dan musik, hingga poster acara.

Agung Budi Santoso sendiri juga acapkali menggunakan pendekatan ilustrasi bergaya surealis pada karya-karya ilustrasi yang ia buat. Di satu sisi gaya penggambarannya tersebut memang menjadi ciri khas tersendiri dari karya-karya ilustrasinya, namun hal ini pulalah yang membuat karya-karyanya sering memberikan makna yang multi-tafsir kepada orang-orang yang melihat ilustrasinya. Sehingga memunculkan pertanyaan, apa makna dari objek-objek sureal tersebut? adakah korelasinya satu sama lain? apakah visual-visual tersebut berangkat dari konsep awal rujukannya atau merupakan reinterpretasi? Karena pada dasarnya karya seni dua dimensional merupakan karya yang mengandung makna, divisualisasikan oleh perupa melalui tanda-tanda, dan divisualisasikan dengan gaya khas masing-masing perupa. Sebagai medium komunikasi, perupa mencurahkan emosi dan idenya pada media visual untuk disampaikan kepada audiens. Walaupun masih banyak pemahaman yang menyimpang dari makna yang dimaksud oleh pencipta. Hal tersebut menjadi tujuan penciptaan karya dari perupa itu sendiri agar masyarakat ikut merasakan dan memahami konsep dari karya yang ia garap tanpa harus menggunakan kata maupun suara [3].

Melalui masalah tersebutlah kemudian penulis tertarik untuk mengkaji keterkaitan antara karya ilustrasi Agung Budi Santoso dengan korelasinya terhadap sumber rujukannya yang dikaji melalui pendekatan denotasi, konotasi serta ideologi sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Pembahasan ini juga terdapat pada beberapa penelitian yang sudah ada yaitu pada jurnal berjudul "Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef", penelitian ini membahas tentang bagaimana memahami pesan yang disampaikan oleh UNICEF dalam poster-posternya menggunakan pendekatan teori Roland Barthes[4]. Kajian teori yang digunakan sama tetapi yang membedakan dengan penelitian saat ini hanyalah tema besar dan objek penelitiannya saja. Begitupun dengan penelitian lain yang berjudul "Analisis Semiotika Cover Album "American Idiot" Band Green Day", yang membahas tentang ilustrasi sampul album "American Idiot" melalui pendekatan semiologi Roland Barthes [5]. Selain memiliki penggunaan teori yang sama, penelitian ini juga punya kedekatan tema besar (musik) terhadap penelitian yang penulis lakukan saat ini.

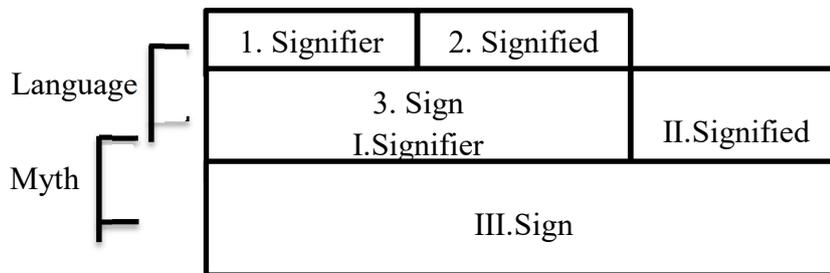
Semiotika

Semiotika merupakan sebuah studi atas kode-kode yang memandang entitas-entitas sebagai sebuah kemungkinan makna dalam sistem apapun [6]. Semiotika adalah kajian ilmu tanda terhadap berbagai gejala sosial budaya dan alamiah yang berkaitan dengan kebudayaan manusia [7]. Semua jenis tanda dapat dikenali karena mereka memiliki sifat atau struktur tertentu yang dapat diprediksi dan teratur [8]. Semiotika memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Keilmuan Saussure dilatar belakangi oleh linguistik, sedangkan Peirce dilatar belakangi oleh keilmuan filsafat. Saussure menggunakan istilah '*Semiology*' dalam ilmu yang dikembangkannya. Saussure beranggapan bahwa semiologi didasari oleh perbuatan dan tingkah laku manusia yang membawa makna sebagai tanda, dibelakangnya harus ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Sedangkan Peirce menggunakan istilah '*Semiotics*' pada ilmu yang dikembangkannya. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, manusia senantiasa melakukan penalaran melalui tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda [9].

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure. Bagi Barthes, semiologi ialah tentang bagaimana pemaknaan sesuatu yang ada di sekitar manusia. Maka objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Apabila dalam perspektif Saussure hanya memfokuskan penandaan dalam tataran denotasi dan konotasi semata. Sedangkan dalam perspektif Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan ideologi [10].

Dalam semiotika Roland Barthes terdapat denotasi sistem signifikansi pada tingkat pertama diikuti oleh konotasi sistem signifikansi pada tingkat keduanya. Denotasi merupakan tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat [11]. Denotasi berguna dalam mengungkapkan makna dari apa yang dilihat oleh indra penglihatan, yang artinya makna denotasi adalah makna sebenarnya tanpa adanya tambahan apapun. Sedangkan konotasi memiliki makna yang subjektif dan bervariasi sesuai dengan penggambarannya. Konotasi atau signifikansi pemaknaan tingkat kedua adalah pengungkapan makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Pada signifikansi ini diyakini bahwa ada makna dibalikinya.



Gambar 1. Tabel Skema Tingkatan Tanda Barthes
(Sumber: *Semiotika Visual*. Kris Budiman. Hal.39)

Signifikansi pertama adalah aspek bahasa, sedangkan signifikansi kedua adalah aspek ideologi. Aspek ideologi inilah yang merupakan tujuan dari memilih aliran Barthes untuk menganalisis tanda. Dengan menggunakan aliran Barthes untuk menganalisis tanda, mitos menjadi apa yang hendak ditemukan oleh si pemakai analisis dari Barthes ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu [12]. Berdasarkan kebutuhannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna [12]. Begitupun dengan penelitian ini yang mengkaji secara mendalam mengenai makna pada karya digital Agung Budi Santoso melalui teori semiotika Roland Barthes melalui pemaknaan denotasi, konotasi dan ideologi.

Adapun sumber data pada penelitian ini yakni dari tahun 2016-2022 yang terarsip dalam laman akun pribadi via *Instagram* milik Agung Budi Santoso (@Gunkbudi) yang berjumlah 15 sampel karya dari total 141 populasi karya. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* yang telah disesuaikan dengan latar belakang masalah serta tujuan dari penelitian ini dengan beberapa kategori, yakni yang mengacu terhadap karya musik, memuat teks dalam ilustrasi dan

bergaya surealis. Adapun terkait skema uraian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, digambarkan melalui diagram alur berikut.



Gambar 2. Diagram Alur Penelitian

Metode dalam pengumpulan data-data tersebut yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Ditambah dengan data wawancara dan diskusi dengan pihak yang kompeten. Prosesnya dilakukan berbarengan dengan pengumpulan data, agar mendapatkan data yang sah. Pengolahan datanya merujuk pada model interaktif, mulai dari reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan atau verifikasi [3].

Sedangkan instrumen penelitian yang dikembangkan meliputi laporan catatan, laman wawancara *Google Form* dan tabel identifikasi objek penelitian yang menggunakan 2 jenis tabel yaitu penentu tanda-tanda denotasi, konotasi dan ideologi serta tabel leksia dari denotasi. Data yang akan dikaji tidak hanya terbatas dengan tampilan harafiahnya saja, namun juga membutuhkan pemahaman yang mendalam karena tidak hanya sebatas objek visual melainkan relasi-relasi tandanya. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji relasi tanda melalui 5 kode pembacaan yang meliputi, kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode kultural berikut dengan fungsi penambat dan fungsi pemancar pada masing-masing leksianya.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari ke-15 sampel akan dikurasi menjadi 5 sampel saja, yang akan dikaji melalui menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi konsep denotasi, konotasi dan ideologi. Kajian data ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Berikut adalah kajian data dari ke-5 sampel karya ilustrasi digital Agung Budi Santoso.

Sampel 1: Sampul "Ironi"

Pada karya ilustrasi ini relasi tanda denotasinya adalah suatu pemujaan. Gestur tangan menengadahkan merupakan metafora dari bentuk perserahan diri atau doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perserahan diri disini bukanlah ditujukan untuk Tuhan Yang Maha Esa melainkan untuk sosok yang duduk di atas singgahsana. Relasi tanda konotasinya adalah umat manusia yang sedang menyembah satu pemimpin yang agung dalam keterpaksaan. Hal tersebut tercermin pada penggambaran kepiting raksasa yang seakan menegaskan kedigdayaan perannya dalam cerita tersebut. Sifat alamiah kepiting dalam mencapit adalah analogi dari keterikatan dan pembatasan ruang gerak atau dalam hal ini merupakan metafora dari kebebasan. Sedangkan relasi tanda ideologinya adalah lagu yang membahas tentang kebebasan bersuara yang dikendalikan oleh rezim pemerintahan. Seperti pada lirik-lirik lagu "Ironi" milik Kelompok Penerbang Roket itu sendiri yang secara umum berbicara mengenai suatu penggambaran dari kondisi kekalutan sosial yang dipengaruhi oleh sentimen politik. Penggambaran kondisi tersebut diceritakan disebabkan oleh suatu sistem pemerintahan yang

mengekang kebebasan publik dalam berpendapat. Pemimpin digambarkan sebagai sosok yang otoriter. Dimana setiap keputusan acapkali berada di bawah kendali mutlak pemimpin tersebut.



Gambar 3. Sampul "Ironi"

Sampel 2: Ilustrasi "Ephemeral"

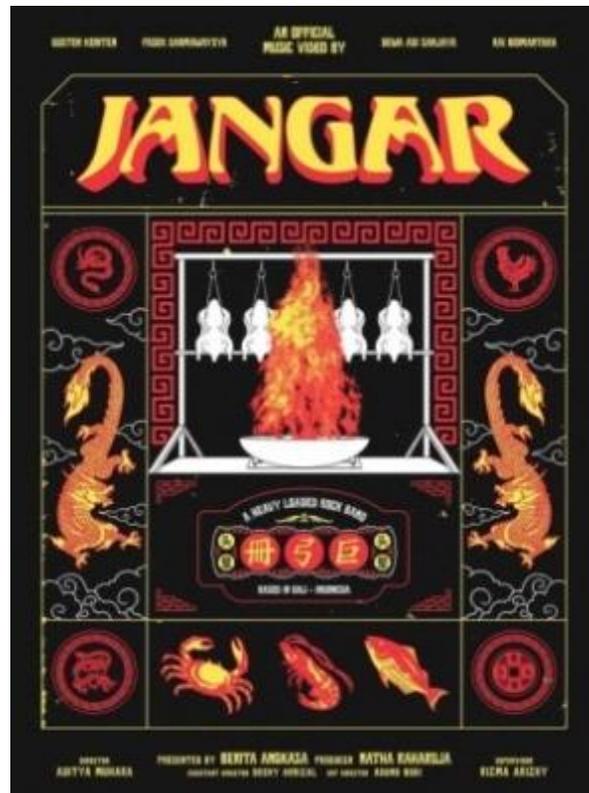


Gambar 4. Ilustrasi "Ephemeral"

Pada karya ilustrasi ini relasi tanda denotasinya adalah mainan anak-anak. Leksia antar tiap objek gambar adalah penggambaran dari sekumpulan benda-benda yang akrab dimainkan oleh anak-anak. Relasi tanda konotasinya adalah khayalan dan mimpi buruk anak-anak yang terdistraksi oleh fase pendewasaan. Adanya objek-objek lain disekitar mainan-mainan tersebut mengisyaratkan suatu perubahan atau eskalasi fase yang mengacu kepada perubahan menuju sifat pendewasaan. Penggambaran dalam ilustrasi ini semata-mata merupakan terjemahan dari segala hal yang sifatnya sementara. Mulai dari mainan, figura foto dan celengan tembikar adalah

terjemahan dari benda-benda yang lekang oleh waktu. Sedangkan relasi tanda ideologinya pada dasarnya adalah sebuah kontemplasi diri dari lagu yang bercerita tentang bertumbuh menjadi manusia dewasa. Singkatnya lagu “ephemeral” milik Satu Per Empat tersebut bercerita mengenai perubahan waktu yang perlahan-lahan menghilang seiring dengan bertambahnya usia.

Sampel 3: Poster “MSG”



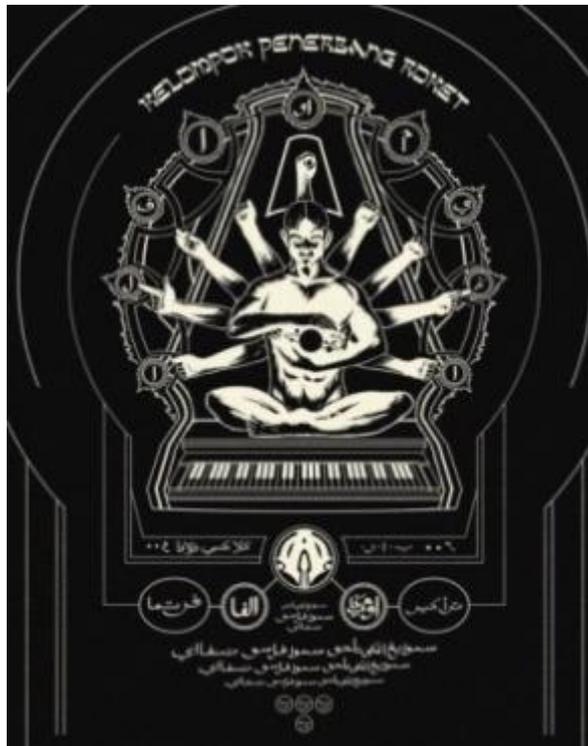
Gambar 5. Poster “MSG”

Pada karya ilustrasi ini relasi tanda denotasinya adalah kuliner khas negeri Cina. Tiap objek pada ilustrasi merupakan penggambaran harafiah dari bahan-bahan makanan serta dekorasi khas kebudayaan Cina. Relasi tanda konotasinya adalah restoran makanan tradisional yang syarat akan rempah-rempah. Konsep dan tema dari *chinese food* sendiri merupakan metafora dari makanan yang kaya akan penyedap rasa dan rempah-rempah. Begitupun dengan pendekatan visualnya yang mengambil referensi dari spanduk-spanduk warung pinggir jalan yang kerap menampilkan menu-menu makanan yang dijual pada desain spanduknya. Sedangkan relasi tanda ideologinya adalah band yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisionalisme secara karya musik, lagu dan konsep visual. Seperti yang terlampir pada lagu “MSG” milik *Jangar* sendiri yang menyoroti sebuah isu penggiringan opini yang dilakukan oleh media luar terhadap paham-paham tradisi. Yang mana media tersebut mengatakan bahwa penggunaan MSG disinyalir tak baik untuk kesehatan walau hal tersebut belum terbukti benar secara saintifik.

Sampel 4: Ilustrasi “Alfa Omega”

Pada karya ilustrasi ini relasi tanda denotasinya adalah orang yang sedang bersila. Bersila merupakan analogi visual dari penenangan diri. Relasi tanda konotasinya adalah meditasi dan kontemplasi diri menuju gerbang spiritualitas. Kedua kaki yang saling menyilang merupakan metafora dari kepribadian yang terbuka sekaligus menjadi penggambaran dari tingkat stabilitas emosi seseorang. Sedangkan relasi tanda ideologinya adalah musik yang berisikan perenungan dan refleksi diri kepada Sang Pencipta. Lagu “Alfa Omega” milik Kelompok Penerbang Roket

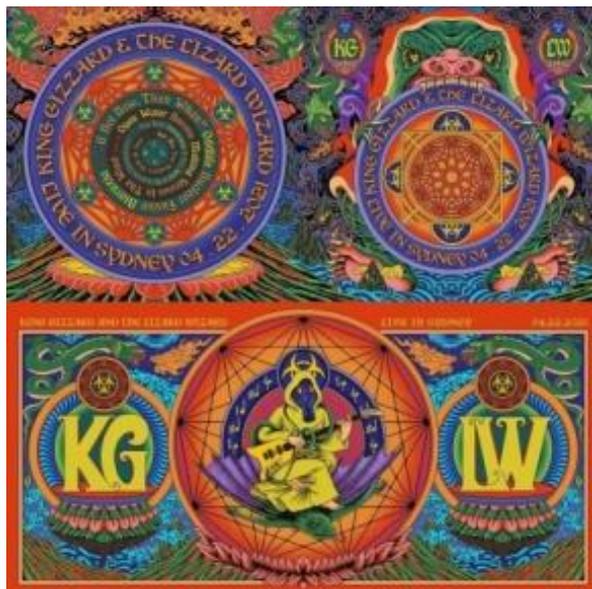
sendiri sesungguhnya berbicara mengenai penggambaran kecilnya skala manusia apabila dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Lagu tersebut adalah refleksi dari sifat manusia yang kerap menjadi makhluk yang angkuh dan seringkali melupakan siapa pencipta-Nya. Begitupula dengan ilustrasi di atas, yang semata-mata merupakan amplifikasi visual yang diterjemahkan dari substansi lirik lagu Alfa Omega itu sendiri yang mengukuhkan bahwa Tuhan merupakan awalan dan akhiran kehidupan.



Gambar 6. Ilustrasi “Alfa Omega”

Sampel 5: Sampul “King Gizzard & The Lizard Wizard unofficial album cover live in Sydney, Australia 2021”

Pada karya ilustrasi ini relasi tanda denotasinya adalah makhluk fiktif dan mitologi. Makhluk tersebut tervisualisasikan dalam objek-objek visual yang sifatnya fiksi sekaligus entitas-entitas yang mengacu pada suatu kepercayaan. Relasi tanda konotasinya adalah dunia khayalan yang carut-marut dan tak layak huni. Keadaan tersebut juga diperkuat oleh banyaknya relasi-relasi tanda yang mendukung hal tersebut, seperti simbol *biohazard* hingga lanskap alam yang sifatnya fiksional dan surreal. Sedangkan relasi tanda ideologinya adalah album musik yang mengonsepsi pengalaman halusinatif dalam lagu-lagunya. Ilustrasi ini merupakan sebuah visualisasi sampul album yang diwujudkan dari tema dan konsep musik *psychedelic King Gizzard* itu sendiri. Penggambaran dari berbagai makhluk fiksional dan surreal tersebut semata-mata merupakan saduran dari berbagai referensi album terdahulunya yang memang memiliki relevansi dengan band itu sendiri.



Gambar 7. Sampul “King Gizzard & The Lizard Wizzard unofficial album cover live in Sydney, Australia 2021”

4. Penutup

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan karya ilustrasi Agung Budi Santoso sesungguhnya memiliki makna berdasarkan aspek denotasi, konotasi dan ideologi. Objek-objek visual yang digunakan dalam ilustrasi tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan dari karya musik itu sendiri dan juga mengacu dari sumber rujukannya. Dalam pembacaan relasi tanda aspek denotasi, ilustrasi selalu merepresentasikan karya musik. Namun karena banyaknya objek-objek visual yang bertemakan sains-fiksi, surreal dan mitologi sehingga menyebabkan sulitnya menerjemahkan dan mengaitkan pemaknaan tersebut dengan leksia lainnya. Selanjutnya dalam pembacaan relasi tanda aspek konotasi, setiap leksia pada ilustrasi sesungguhnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Namun karena pendekatan ilustrasinya kerap menggunakan analogi dan metafora yang terlalu tersegmentasi pada sumber rujukannya sehingga menyebabkan kerancuan makna terhadap beberapa orang awam. Terlebih lagi ilustrasi Agung Budi Santoso sendiri banyak menggunakan saduran dari referensi pop kultur lain dalam visualisasi objek yang notabeneanya tidak punya keterkaitan langsung dengan tema ilustrasi. Sedangkan pada pembacaan relasi tanda aspek ideologi, sebagian besar ilustrasi tersebut pada dasarnya memang disadur dari sumber rujukannya masing-masing. Seperti pada ilustrasi-ilustrasi sampul lagu dan *merchandise* yang merupakan interpretasi dari musik dan lirik lagunya itu sendiri. Begitupula dengan objek-objek visualnya yang mana merupakan saduran dari identitas visual yang telah terbentuk dari karya musik itu sendiri.

Sedangkan saran untuk penelitian lebih lanjut baiknya mempelajari semiotika lebih mendalam sebab semiotika sendiri dianalisis secara interpretatif, hasil penafsiran tanda dan makna sangat bergantung kepada wawasan penerjemah (peneliti). Pengetahuan dalam mengartikan tanda diperoleh dari kajian dokumen atau studi pustaka dan dari berbagai sumber referensi. Semakin banyak referensi dan luas kemampuan penerjemah dalam menginterpretasikan tanda, maka semakin besar pula kesempatan dalam mengaitkan dan mengartikan makna-makna di balik tanda. Kecakapan menulis dan perbendaharaan diksi pun sangat menentukan dalam membuat argumen secara terstruktur.

5. Referensi

- [1] Suryadi, S., “Ilustrasi Yang Ilustratif”. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 6(1), 87-100, 2008.

- [2] Salam, S. Seni Ilustrasi: Esensi-Sang Iluslator-Lintasan-Penilaian. 2017.
- [3] Zulkifli, Z., "Seni Rupa di Era Disrupsi: Dampak Teknologi dalam Medan Sosial Seni Rupa', *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 134-142, 2021.
- [4] Tamara, J., "Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef". *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726-733, 2020.
- [5] Wahyutama, R, & Anggapuspa, M. L., "Analisis Semiotika Cover Album "American Idiot" Band Green Day", *Jurnal Barik*, 2(1), 2747-1195, 2021.
- [6] Budiman, K. Semiotika visual: konsep, isu, dan problem ikonisitas. Jelasutra. 2011.
- [7] Hoed, B. H. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, edisi ke 3. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- [8] Sebeok, T. A. Signs: An introduction to semiotics. University of Toronto Press. 2001.
- [9] Mudjiyanto, B., & Nur, E., "Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]", *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82, 2013.
- [10] Abdillah, R., "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern", *TEXTURA*, 1(1), 48-62, 2020.
- [11] Respati, Y. R., "Komunikasi Ideologi Band Indie Melalui Desain Cover Album Studi Kasus: The Sigit", *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 1(2), 117-136, 2016
- [12] Sugiyono, D. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. 2019